BAB II

SISTEM TANDA (*SIGN SYSTEM)* DI MUSEUM MANDALA WANGSIT SILIWANGI

II.1 Pengertian Museum

Menurut Mohammad Zakaria(seperti yang dikutip dari Ayo kita mengenal museum ; 2009) Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan (2011). Sedangkan menurut Caleb Setiawanma (Ericson Damanik, 2015 ; 8) Museum adalah bangunan untuk menempatkan koleksi obyek untuk diteliti, dipelajari dan dinikmati. Museum mengumpulkan berbagai material dari berbagai tempat dan waktu yang berbeda ke dalam sebuah bangunan. Disamping itu museum merupakan lembaga tetap tempat memelihara, menyelidiki, mengajar, memamerkan dan memeragakan benda konservasi kepada masyarakat luas untuk tujuan publikasi, informasi, edukasi dan rekreasi.

II.1.1 Jenis – Jenis Museum

Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melaui beberapa jenis klasifikasi (Ayo kita Mengenal Museum ; 2009) yakni sebagai berikut :

a. Museum Khusus

   Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu atau satu cabang teknologi.



Gambar II.1 Salah satu contoh museum khusus

Sumber : www.kompasiana.com /arieanam/yuk-ke-museum-geologi-dan-museum-pos-indonesia (11 Agustus 2015)

b. Museum Umum

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.



Gambar II.2 Salah satu contoh museum umum.

Sumber : http//.keepo.me (11 Agustus 2015)

II.2 Pengertian *Sign System*

Sign (dalam bahasa Indonesia berarti tanda) adalah bentuk komunikasi yang dapat berbentuk verbal dan visual. Keberadaan tanda menjadi suatu kepentingan bagi masyarakat karena dapat menyampaikan informasi akan sesuatu.Menurut Piliang, dalam kata pengantarnya pada buku semiotika komunikasi visual (Tinarbuko, 2009) menyatakan bahwa suatu tanda bukan ilmu yang bersifat pasti, melainkan suatu hal yang dibangun oleh “pengetahuan‟ yang lebih terbuka. Yang terpenting dalam sistem tanda pada desain komunikasi visual adalah fungsi dari tanda dalam menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima, berdasarkan kode tertentu, yang dimediasi oleh media tertentu. Segala sesuatu yang dapat diamati dan dibuat teramati menurut Zoest dalam Tinarbuko (2009, h.12) adalah tanda. Sementara menurut Saussure, tanda adalah kesatuan dari dua bidang tak

terpisahkan, yaitu tanda dan sistem dimana sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) memiliki dua hal yang akan ditangkap oleh indra kita, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda lebih jelas dijelaskan sebagai tingkatan ungkapan yang berwujud fisik seperti warna, gambar, huruf, kata atau objek. Sementara petanda lebih bersifat isi atau gagasan dari apa yang diungkap penanda. Kesimpulannya, hubungan antara keduanyalah yang melahirkan makna (Tinarbuko, 2009: h.91). Sistem tanda berhubungan erat dengan ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah bentuk tanda yang menyerupai bentuk yang diwakilinya, yang mengambil ciri-ciri yang sama dari bentuk aslinya. Indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat atau bukti dari apa yang diwakilinya. Sementara simbol berarti tanda yang lahir karena adanya peraturan atau kesepakatan bersama. Menurut Piliang (1998, h.17), kode adalah cara kombinasi tanda yang disepakati bersama untuk menyampaikan pesan agar dapat sampai pada si penerima pesan yang lain (tinarbuko: 2009, h.17).

Sign system dalam konteks desain komunikasi visual merupakan rangkaian representasi visual yang memilki tujuan sebagai media interaksi manusia dalam ruang publik (Sumbo Tinarbuko: 2012, h.12). Terdapat 4 (empat) bagian dari sign system antara lain:

Sign system sendiri dibagi kedalam empat jenis, yaitu

- *Traffic sign*

  Yaitu *sign system* yang berada di jalan yang berguna untuk memberikan informasi kepada pengguna jalan seperti penunjuk arah, peringatan, dan larangan.
- *Commercial sign*

  Yaitu *sign system* yang berfungsi komersil.
- *Wayfinding*

  Yaitu *sign system* yang bersifat mengarahkan dan menjadi penunjuk jalan yang biasa ada didalam area gedung atau area publik yang digunakan untuk memandu arah ke fasilitas yang ada didalam gedung bagi orang yang berada didalam gedung.
- *Safety sign*

Yaitu *sign system* yang berfungsi untuk menginformasikan pesan yang bersifat peringatan, larangan maupun himbauan guna mengingatkan pengguna mengenai suatu sistem keamanan.

Berbagai jenis *sign system* diatas dapat digunakan berdasarkan fungsi dan keperluan pembuatannya. Misalnya dalam suatu lokasi/ruang umum, biasanya memiliki beberapa ruang atau lokasi yang berbeda sehingga membutuhkan media penunjuk seperti *Wayfinding Sign* yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan jalan menuju suatu lokasi (Tanuwidjaja, 2012, h.1). Didalam menciptakan suatu *sign system* (*wayfinding*) yang efektif diperlukan beberapa langkah mulai dari menetapkan tujuan menemukan jalan, menganalisa *profile* pengguna, meneliti tingkat kesulitan menemukan jalan, menganalisa kebutuhan desain, menyusun desain *sign system*, mengumpulkan detail informasi serta menyusunnya kedalam sistem grafis.

Informasi yang disampaikan dalam *sign system* sendiri bersifat deskriptif karena memang ditujukan untuk membedakan orang dan tempat secara khusus dan jelas. Hal ini dilakukan dengan mengelompokkan tempat dan memberikan nama pada tempat atau ruang. Informasi yang dikandung oleh informasi lingkungan ialah informasi tentang lokasi (Passini, 1984) dalam Tanuwidjaja 7(2012, hal.15). Dalam menciptakan suatu *sign system*, diperhatikan pula hal-hal yang perlu dihindari seperti penggunaan tanda-tanda yang terlalu banyak sehingga menghasilkan kebingungan bagi penggunanya. Adapula peletakan lokasi serta tingkat keterbacaan yang kurang baik menyebabkan *sign system* tidak dapat berfungsi dengan baik. Penggunaan warna dan tekstur material yang digunakan juga mempengaruhi mudah-sulitnya ketersampaian informasi. Ukuran huruf dan pencahayaan juga akan berpengaruh, tergantung dari seberapa jauh jarak pandang yang dibutuhkan, juga jenis huruf apa yang digunakan.

Dalam desain, terdapat beberapa sistem tanda yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah desain komunikasi visual lingkungan, berupa *sign system*, papan penunjuk arah, dan papan nama. Tujuan *sign system*

bukan lagi menjadi sebagai pemisah, menurut Follins & Hammer (1979, h.7) *sign system* justru merupakan bagian dari kesatuan lingkungan itu sendiri. Dalam pembuatan sign system terdapat elemen-elemen yang menjadi faktor kejelasan *sign system* antara lain:

a. Elemen Orientasi

Diwujudkan dalam bentuk peta, denah setiap lantai, dan gedung yang merupakan suatu bentuk informasi grafis awal yang berfungsi untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan oleh seseorang di dalam lingkungan yang belum dikenali. Alat-alat ini berfungsi utama untuk menyadari di mana ia berada, ke mana ia akan pergi, dan rute apa yang sebaiknya dipilih.

b. Elemen Informasi Arahan

Biasanya berupa sign yang dilengkapi dengan tanda-tanda panah atau panel-panel tombol. Elemen ini berfungsi bagi seseorang yang telah menemukan orientasinya, dan memberikan arahan melalui rute untuk menemukan lokasi yang ia tuju.

c. Elemen Identifikasi Tujuan

Elemen ini dapat berupa papan identitas dari nama gedung, identitas ruangan, dan nomor lantai. Penanda jenis ini dapat berada di dalam maupun di luar ruangan karena berfungsi sebagai pembeda antara tempat yang satu dengan lainnya.

d. Elemen Situasi dan Identitas Obyek

Elemen ini berfungsi menginformasikan suatu kondisi/situasi yang berlaku di dalam suatu lingkungan kepada orang-orang yang sedang berada didalamnya. Misalnya papan pemberitahuan/arahan mengenai ruangan studio yang sedang on air agar masyarakat tidak membuat keributan.

II.2.1 Sejarah *Sign System*

Perkembangan sign system menurut Formigari dan Gambarara (1995, h.287) berawal setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1909, di Paris diadakan konvensi bagi para pengguna kendaraan bermotor internasional, yang pada akhirnya

menghasilkan sistem tanda lalu lintas yang menunjukan kondisijalan yang berlubang, persimpangan jalan, jalan yang berliku serta persimpangan jalan rel kereta api. Sistem ini mulanya digunakan oleh beberapa negara di Eropa hingga pada akhirnya digunakan oleh negara-negara di dunia**.**

II.2.2 Jenis-jenis dan Fungsi *Sign System*

Dalam bentuk komunikasi visual, tanda mengalami perkembangan berdasarkan fungsinya antara lain yang pertama adalah tanda petunjuk dan informasi. Tanda ini berfungsi mengarahkan dan menginformasikan dimana benda/lokasi berada. Kedua, tanda penunjuk arah, yang mencakup tanda-tanda yang mengarahkan untuk menuju suatu tempat seperti ruangan, toilet dan lain-lain. Ketiga, tanda pengenal, merupakan tanda yang digunakan untuk membedakan objek yang satu dengan lainnya misalnya identitas ruangan, kantor, dan gedung. Yang terakhir adalah tanda larangan dan peringatan. Tanda ini bertujuan menginformasikan hal-hal yang boleh dilakukan, berhati-hati maupun yang dilarang. (Boines & Dixon, 2001, h.12) tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan, atau dibayangkan. Sehingga masyarakat dapat menentukan tujuan atau arah yang akan di laluinya.

Pembuatan *sign system* yang baik menurut Sumbo Tinarbuko (2008, h.13) adalah harus memenuhi 4 (empat) kriteria mudah dilihat, mudah dibaca, mudah dimengerti dan dapat dipercaya. Dalam penempatan dan pembuatannya, *sign system* harus mudah diakses oleh orang, memiliki tingkat keterbacaan yang baik, dapat dipahami dengan benar dan informasinya tidak menyesatkan. Sumbo Tinarbuko (2008, h.14) berpendapat bahwa:

Dalam merancang desain untuk *sign system* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Memahami institusi dan lingkungannya serta mengetahui kegiatan utama institusi tersebut.
2. Mengidentifikasi fasilitas yang akan dipersentasikan. Serta *sign* harus mengidentifikasikan fasilitas apa saja yang ada di institusi tersebut.

3. Menentukan lokasi penempatan serta lokasi harus mudah dilihat dan mudah di akses oleh semua orang.
4. Penerapan *sign system*. Selain desain, kita juga harus memperhatikan material dalam pembuatan sign. Sekarang ini, desain menarik dan informasi yang benar tidaklah cukup.

Sign system menurut Hunter (2010, h.1) sangat penting karena beberapa alasan antara lain: karena merupakan akses untuk fasilitas umum, menaikan kepuasan masyarakat, mengurangi tekanan, meminimalisir kekurangan fasilitas ruang publik, mengurangi kebingungan pengunjung dan kesalahan pegawai, menghemat waktu serta meminimalisir kecelakaan. Didalam *sign system* yang berhubungan dengan penunjuk arah dalam ruangan-ruangan, terdapat 4 (empat) komponen penting yang perlu diperhatikan yaitu bentuk/desain, tata letak, bentuk arsitektur, dan identifikasi ruangan (Hunter, 2010, h.2). masing-masing unsur tersebut baik kata verbal maupun citra visual dihubungkan dengan memanfaatkan konsep sosok, latar, bentuk positif dan negatif yang dirancang dengan memperhatikan komposisi, keseimbangan, irama dan kontras yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan bentuk visual. Penggunaan ikon juga dapat digunakan sebagai bagian dari proses berpikir kreatif dalam rangka menginformasikan pesan verbal yang divisualkan dalam bentuk gambar.

II.3 Sejarah Mandala Wangsit Siliwangi



Gambar II.3 Mandala Wangsit tempo dulu
Sumber : https://aleut.wordpress.com (2015)

Museum Wangsit Mandala Siliwangi adalah museum senjata yang berada di Bandung, Jawa Barat. Nama Siliwangi sendiri diambil dari nama seorang pendiri kerajaan Pajajaran yang kekuasaanya tak terbatas, konon raja yang arif dan bijaksana serta wibawa dalam menjalankan roda pemerintahaan, sedangkan arti Mandala Wangsit adalah sebuah tempat untuk menyimpan amanat, petuah atau nasihat dari pejuang masa lalu kepada generasi penerus melalu benda-benda yang ditinggalkannya.

Nama jalan tempat museum ini berada di Jl. Lembong, nama jalan tersebut diambil dari nama Letkol Lembong, salah satu prajurit Siliwangi yang menjadi korban dalam Peristiwa Kudeta Angkatan Perang Ratu Adil. Sebelumnya jalan itu bernama Oude Hospitaalweg.

Museum Mandala Wangsit terdiri dari alat yang digunakan pada saat perang antara Jepang dan Indonesia. Terdapat beberapa alat yang digunakan pada saat perang, seperti bedug simarame, senjata laras panjang dan pistol, tentang terjadinya Peristiwa Bandung Lautan Api pada tanggal 24 Maret 1946 di Bandung, peristiwa peracunan pada tanggal 17 Februari 1949.

II.4 Profil Museum Mandala Wangsit Siliwangi

Bangunan Museum Wangsit Mandala Siliwangi bangunan yang memiliki gaya arsitektur Late Romanticismdibangun pada tahun 1910 sampai 1915 yakni pada masa kolonial Belanda sebagai tempat tinggal perwira Belanda. Namun tempat ini diambil alih oleh pasukan Siliwangi dan digunakan sebagai markas Divisi Siliwangi (Militaire Akademi Bandung) pada tahun 1949-1950 setelah kemerdekaan. Bangunan ini berdiri di atas tanah seluas 4.176 M2 dengan luas bangunan 1.674 m2.



Gambar II.4 Bangunan museum tampak depan

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



Gambar II.5 Pintu gerbang utama area museum

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



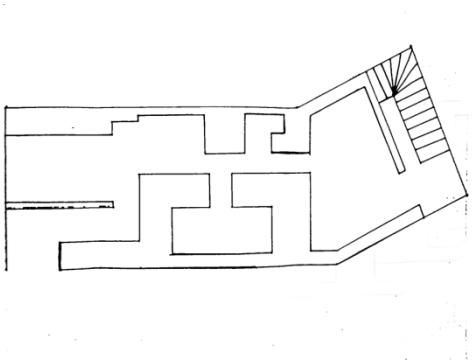
Gambar II.6 Bangunan kantor yang berada di lokasi museum

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



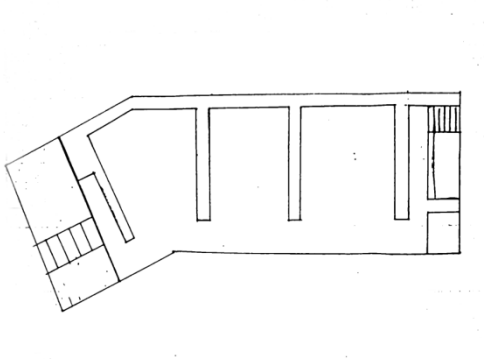
Gambar II.7 Bangunan Museum Mandala Wangsit tampak samping

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



Gambar II.8 Denah Lokasi area dalam Museum lantai 1

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



Gambar II.9 Denah Lokasi area dalam Museum lantai 2

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Pada Tanggal 23 Mei 1966 bangunan ini dijadikan sebagai Museum Mandala Wangsit Siliwangi yang diresmikan oleh panglima Divisi Siliwangi ke 8 yaitu Kolonel Ibrahim Adjie. Pada Tahun 1979 gedung ini dibangun / direhabilitasi kembali menjadi gedung bertingkat dua, kemudian diresmikan pada tanggal 10 Nopember 1980 oleh Pangdam Siliwangi ke 15 Mayjen Yoga Sugama dan Prasastinya ditandatangani oleh Presiden RI ke 2 (Soeharto).

II.4.1 Alur Masuk Museum



Gambar II.10 Ruang Informasi

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Sebelum Memasuki area museum para pengunjung diwajibkan mengisi buku tamu yang tersedia di bagian informasi dan membayar uang dengan seikhlasnya untuk biaya perawatan benda koleksi yang terdapat di dalam museum Mandala Wangsit Siliwangi.



Gambar II. 11 Lorong menuju pintu masuk ruangan museum

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



Gambar II.12 Pintu masuk menuju ruangan museum

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



Gambar II.13 Ruangan pertama museum Mandala Wangsit Siliwangi

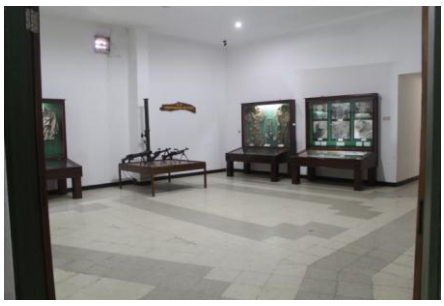
Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Setelah mengisi buku tamu dan menitipkan barang bawaan pengunjung melewati sebuah lorong kecil untuk memasuki area museum. Di dalam Museum pengunjung bisa melihat benda – benda koleksi yang beraneka ragam pada setiap ruangan yang ada.



Gambar II.14 Tangga menuju lantai dua museum

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



Gambar II.15 Ruangan pertama di lantai dua museum

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Tangga ini digunakan untuk akses menuju lantai dua museum yang dimana di lantai tersebut memiliki beberapa ruangan serta foto mantan – mantan Panglima Siliwangi dari jaman dahulu hingga sekarang.



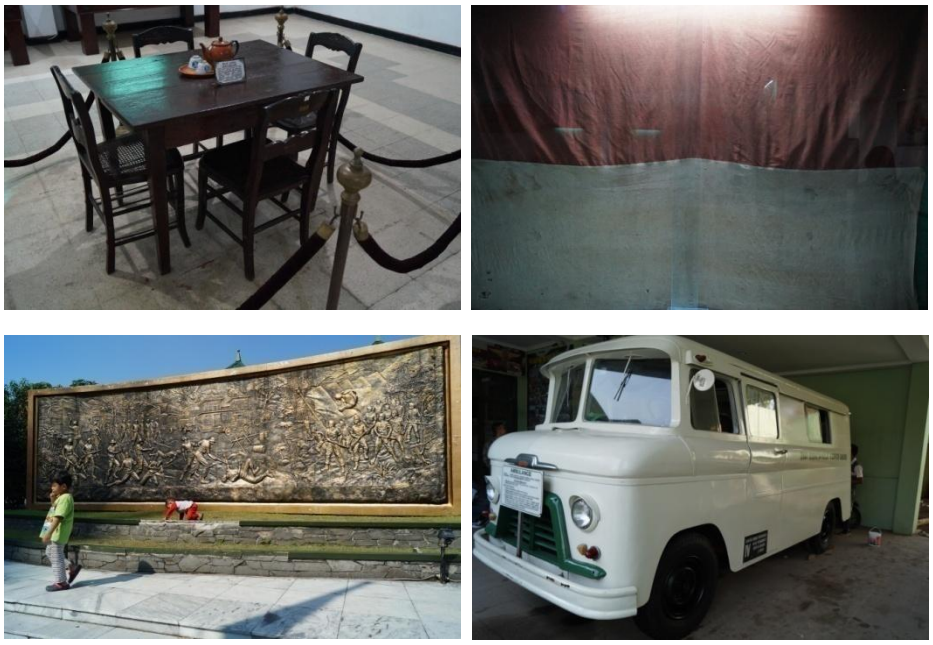
Gambar II.16 Pintu keluar Museum Mandala Wangsit ini berada didalam ruangan informasi
Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Setelah selesai mengunjungi dan melihat – lihat isi dari museum, pengunjung tidak perlu repot-repot untuk kembali ke pintu awal masuk untuk mengambil barang yang dititipankan pada bagian informasi dikarenakan pintu keluar dari area dalam museum merangkap dengan ruangan bagian informasi.

II.5 Isi Dari Museum Mandala Wangsit Siliwangi

Museum Mandala Wangsit Siliwangi menyimpan benda-benda bersejarah yang pernah digunakan oleh pasukan Divisi Siliwangi, mulai dari senjata primitif yang digunakan oleh rakyat Jawa Barat dan Banten seperti tombak, pedang, keris, dan bom molotov, sampai senjata modern para prajurit TNI. Koleksi lain berupa bendera merah putih yang dikibarkan pertama kali di alun-alun kota Bandung, pada 17 Agustus 1945. Ada meja, kursi, teko, dan cangkir yang pernah dipergunakan para pejuang dan Proklamator saat mempersiapkan proklamasi di Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945.

Selain koleksi di dalam gedung, museum Mandala Wangsit Siliwangi juga memamerkan koleksi-koleksi besar di tempat pamer di luar. Beberapa di antaranya adalah peralatan perang seperti, panser, tank, dan canon. Ada pula Monumen Angkatan Perang Ratu Adil atau yang di singkat dengan APRA serta ambulan berwarna putih sumbangan dinas kesehatan kota Bandung.



Gambar II.17 Meja,Bendera,Monumen,Ambulans

Sumber : Dokumen Pribadi (2014)

II.5.1 Sebagian Benda Koleksi yang berada didalam Museum

Benda koleksi yang berada didalam ruangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi memiliki beragam jenis, mulai dari senjata tajam tradisional yang dipakai untuk melawan para pemberontak – pemberontak yang berada di Indonesia, diorama yang menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi pada saat peperangan, serta dokumen – dokumen berupa surat dan foto pada masa pemberontakan. Berikut gambar sebagaian benda koleksi yang berada didalam ruangan museum :



Gambar II.18 Senjata tradisional.

Sumber : Dokumen Pribadi (2014)

Senjata tradisional ini digunakan para pejuang kemerdekaan untuk membasmi para penjajah dan pemeberontak yang berada di Indonesia.



Gambar II.19 Bedug Simareme.

Sumber : Dokumen Pribadi (2014)

Bedug ini digunakan sebagai tanda untuk memperingati adanya bahaya atau untuk mengumpulkan warga pada jaman peperangan



Gambar II.20 Bendera Merah Putih yang pertama kali dikibarkan Di Bandung

Sumber : Dokumen Pribadi (2014)

Bendera Merah Putih ini pertama kali dikibarkan di Alun – Alun Bandung.



Gambar II.21 Meja, kursi, teko, dan cangkir yang digunakan para pejuang proklamator unutuk menyiapkan proklamasi.
Sumber : Dokumen Pribadi (2014)

Meja ini digunakan para pejuang proklmataor untuk mendiskusikan dan menyiapkan proklamasi yang dimana isi proklamasi itu untuk memberitahukan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa negara Indonesia telah Merdeka.

II.5.2 Sebagian Benda Koleksi yang berada diluar Museum

Selain benda koleksi yang berada didalam ruangan, museum Mandala Wangsit Siliwangi juga menyimpan sebagian benda koleksi yang berukuran besar yang tidak memungkinkan untuk diletakan didalam ruangan museum. Berikut benda koleksi museum Mandala Wangsit Siliwangi yang tersimpan dengan baik di luar ruangan museum :



Gambar II.22 Meriam 40 MM L 60 BOFORS buatan Amerika
Sumber Photo : Dokumen Pribadi (2014)

Meriam ini digunakan saat memerangi para pemberontak gerombolan Kartosuwiryo yang berada di Indonesia yang ingin mendirikan Negara Islam di Indonesia yang ajarannya melenceng dan bertentangan dari kaidah Islam. Meriam ini disumbangkan oleh PUS ARHANUD.



Gambar II.23 Patung Mayor Adolf Lembong

Sumber: Dokumen Pribadi (2014)

Mayor Adolf Lembong adalah seorang tokoh prajurit yang gugur di area sekitaran museum Mandala Wangsit Siliwangi yang tewas terbunuh oleh pasukan APRA (angkatan perang ratu adil) yang ingin melakukan kudeta



Gambar II.24 Tank STUART M.3.A.I buatan Amerika

Sumber : Dokumen Pribadi (2014)

Tank ini tidak pernah absen dalam memerangi pemberontak yang berada di Indonesia. Tank ini sumbangan dari PUS kavelari TNI AD.



Gambar II.25 Monumen daftar nama para pejuang yang telah gugur

Sumber : Dokumen Pribadi (2014)

Monumen ini dibangun untuk menghormati jasa-jasa para tentara yang telah gugur di medan pertempuran saat menumpas para pemberontak yang berada di Indonesia.



Gambar II.26 Ambulan (Si Dukun) yang berperan besar membantu tim kesehatan dalam operasi militer Kodam Siliwangi dalam menumpas gerombolan DI/TII Kartosoewirjo

Sumber: Dokumen Pribadi (2014)

Mobil berjenis *mini van* pabrikan *Chevrolet* ini digunakan oleh rumah sakit Majalaya untuk membantu korban keganasan gerombolan Kartusuwiryo.

II.5.3 Ruangan yang berada didalam Museum Mandala Wangsit Siliwangi

- **Ruangan 1 Pergerakan Nasional Indonesia 1918 – 1944**

  Di ruangan ini terdapat benda – benda pamer berupa senjata tajam tradisional, lukisan yang menggambarkan peristiwa – peristiwa kemerdekaan, bedug dan kokol yang dijadikan sebagai alat pemberi tahu informasi serta jubah kurung yang dipakai oleh Kyai Agung Caringin.



Gambar II.27 Isi dari Ruangan Pergerakan Nasional Indonesia

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 2 Detik - detik Proklamasi**

  Ruangan ini berisikan diorama, sebuah bendera merah putih, lukisan detik – detik proklamasi dan meja beserta kursi, teko teh, dan gelas yang digunakan oleh para proklamator untuk merundingkan dan menyusun teks proklamasi.



Gambar II.28 Isi dari Ruangan Detik-detik Proklamasi

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 3 Palagan Bandung 1945 – 1946**

  Ruangan ini berisikan lukisan – lukisan peristiwa yang terjadi di Bandung salah satu dari peristiwa tersebut yaitu peristiwa Bandung Lautan Api yang dimana kota Bandung merah membara dengan aksi pembakaran yang disengaja oleh warga kota Bandung. Selain dari lukisan di ruangan ini terdapat pula alat komunikasi berupa sebuah telepon dan telegram.



Gambar II.29 Isi dari Ruangan Palagan Bandung

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 4 Perang Kemerdekaan 1947 – 1949**

  Ruangan ini berisikan senjata – senjata api berjenis senjata berat, senjata laras panjang dan senjata laras pendek yang diperoleh dari hasil rampasan perang dari para penjajah. Selain dari senjata api di ruangan ini terdapat sebuah peta *long march* pasukan Divisi Siliwangi 1 menuju Yogyakarta dengan berjalan kaki serta lukisan perang kemerdekaan dan lukisan Bung Karno.



Gambar II.30 Isi dari Ruangan Perang Kemerdekaan

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 5 Pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) Jawa Barat**

  Ruangan ini berisikan foto – foto dan dokumen – dokumen bersejarah tentang pemberontakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia), serta lukisan – lukisan kekejaman para pemberontak DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia)



Gambar II.31 Isi dari Ruangan Pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) Jawa Barat

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 6 Penumpasan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia)**

  Ruangan ini berisikan foto – foto korban tewas dari para pemberontak DI/TII yang tewas selama peperangan berlangsung dengan pasukan satuan divisi siliwangi. Di ruangan ini pula terdapat foto pemimpin pasukan pemberontak DI/TII yaitu Kartosuwiryo yang telah tewas. Selain foto – foto di ruangan ini juga terdapat sebuah diorama yang menceritakan pasukan dua orang pasukan dari gerombolan pemberontak yang merencanakan peracunan.



Gambar II.32 Isi dari Ruangan Penumpasan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia)

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 7 Lambang – Lambang Satuan Divisi Siliwangi**

  Ruangan ini berisikan lambang – lambang satuan divisi Siliwangi yang berupa bendera dari beragam satuannya.



Gambar II.33 Isi dari ruangan Lambang – Lambang Satuan Divisi Siliwangi

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 8 Pemberontakan APRA – RMS di Sulawesi Selatan**

  Ruangan ini berisikan foto – foto, dokumen bersejerah tentang peristiwa pemberontakan dari APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) yang mau melancarkan kudeta terhadap satuan divisi Siliwangi. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Reymond Westerling. Sedangkan kelompok pemberontak RMS (Republik Maluku Selatan) dipimpin oleh Christian Robert Steven Soumokil yang menginginkan maluku merdeka dan lepas dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).



Gambar II.34 Isi dari ruangan Pemberontakan APRA – RMS di Sulawesi Selatan

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 9 Penumpasan G.30 S PKI & Tugas Internasional 1965 – 1974**

  Ruangan ini berisikan dokumen dan foto tentang penumpasan gerakan pemberontak PKI (partai komunis Indonesia). Selain foto dan dokumen di ruangan ini terdapat sebuah gambar ilustrasi dari perubahan seragam pasukan militer indonesia dari jaman dahulu sampai sekarang.



Gambar II.35 Isi dari ruangan Penumpasan G.30 S PKI & Tugas Internasional

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 10 Operasi Seroja Timor – Timur**

  Ruangan ini berisikan senjata laras panjang dan bendera Portugis, serta beberapa lirik lagu yang sering dinyanyikan pasukan Siliwangi untuk membangun semangat juang. Selain itudi ruangan ini juga terdapat foto dan dokumen – dokumen.



Gambar II.36 Isi dari ruangan Operasi Seroja Timor – Timur

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

- **Ruangan 11 Mantan – Mantan Panglima Divsi Siliwangi**

  Ruangan ini berisikan foto – foto para panglima divisi Siliwangi yang menjabat sebagai petinggi militer di Indonesia dari foto petinggi militer yang mendirikan museum Mandala Wangsit Siliwangi, sampai foto petinggi militer sekarang.



Gambar II.37 Isi dari ruangan Mantan – Mantan Panglima Divsi Siliwangi

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

II.5.4 Fasilitas yang berada di Museum Mandala Wangsit Siliwangi

Fasilitas yang berada di area kawasan Museum Mandala Wangsit Siliwangi seperti toilet, mushola, kantin, koperasi, kantor , mess, pos provost dan tempat parkir.



Gambar II.38 Fasilitas yang ada pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

II.6 Masyarakat yang Mengunjungi Museum Mandala Wangsit Siliwangi

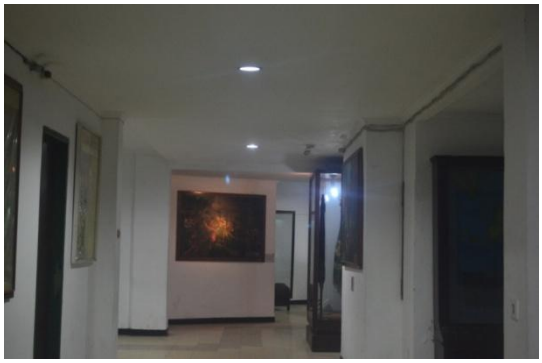
Berdasarkan hasil penelitian dan data buku tamu serta data golongan rata-rata pengunjung yang terdapat pada arsip museum Mandala Wangsit Siliwangi, menyebutkan terdapat beberapa golongan masyarakat yang datang ke museum Mandala Wangsit Siliwangi dengan catatan mereka jarang/belum pernah berkunjung ke museum antara lain :

- Pelajar/mahasiswa, berkunjung dengan tujuan mempelajari sejarah penumpasan pemberontak-pemberontak yang berada di Indonesia oleh Pasukan Siliwangi.
- Pengunjung umum atau wisatawan lokal, berkunjung dengan tujuan wisata serta mempelajari sejarah-sejarah yang disajikan oleh museum.
- Turis atau pengunjung domestik, berkunjung dengan tujuan mempelajari sejarah.

II.7 Kondisi *Sign Sytem* di Museum Mandala Wangsit Siliwangi

Sebagaimana halnya sebuah museum yang keberadaannya selalu dikunjungi oleh para pengunjung baru dengan kepentingan tertentu, museum Mandala Wangsit Siliwangi masih tergolong dalam kategori museum yang kurang optimal dalam memberi informasi kepada masyarakat. Hal ini terbukti *sign system* yang salah penempatannya.

Dari sekian banyak ruangan yang ada hampir semua ruangan memiliki *sign system* yang penempatannya kurang optimal sehingga menyulitkan para pengunjung untuk mengetahui jenis ruangan yang sedang dikunjungi, maka dari semua itu tidak ditemukan *sign system* yang mencerminkan sebuah identitas dari instasi ini.



Gambar II.39 Tidak adanya *sign system* yang terpampang disetiap lorong museum

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



Gambar II.40 *Sign system* yang tidak dikemas dengan baik

Sumber : Dokumen Pribadi (2015)



Gambar II.41 Penempatan *sign system* yang terlalu jauh sehingga pengunjung baru mengetahui jenis ruangan setelah *sign system* tersebut di dekati

(Sumber : Dokumen Pribadi) 2015

Peletakan *sign system* yang kurang tepat menjadikan *sign system* yang ada menjadi kurang terlihat. Penggunaan material *sign system* yang tidak pas, warna yang digunakan kurang mencolok, serta bentuk *sign system* yang terlihat seadanya yang tidak memberikan kesan dari museum itu sendiri, kalimat yang tidak memiliki standarisasi selayak *sign system* pada umumnya, menjadikan *sign system* yang ada belum memiliki kesatuan antara yang satu dengan lainnya.

Didalam museum ini juga tidak terdapat denah yang ditujukan untuk mempermudah pengunjung yang baru datang untuk mengarahkan lokasi yang akan dikunjungi oleh si pengunjung. Penelitian lapangan juga menemukan fakta bahwa denah yang ada di front office tidak diperlihatkan untuk umum , sementara denah lokasi tersebut sangatlah membantu para pengunjung yang baru pertama kali datang ke museum Mandala Wangsit Siliwangi.

II.8 Solusi Permasalahan

Permasalahan yang timbul setelah dilakukannya penelitian pada museum Mandala Wangsit Siliwangi berupa ketidaklengkapan *sign system* yang ada, serta tidak adanya kesatuan antara satu dengan lainnya, yang sebenarnya befungsi sebagai media informasi dari ruangan-ruangan serta lokasi yang ada pada museum Mandala Wangsit Siliwangi. Oleh karena itu perlu dirancang suatu *sign system* dan *Infotainment Map* yang menjadi solusi bagi permasalahan yang sedang dialami oleh museum Mandala Wangsit Siliwangi yang berdiri sebagai museum

yang hampir selalu didatangi oleh para pengunjung baru yang bertujuan mengetahui sejarah-sejarah kemiliteran yang berada di Indonesia dan Jawa Barat dengan berkunjung ke museum Mandala Wangsit Siliwangi.

II.9 Khalayak Sasaran

Media Informasi ini dibuat untuk menginformasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan segala aspek yang berada di Museum Mandala Wangsit Siliwangi, maupun dari segi informasi lokasi sampai informasi arahan menuju suatu tempat yang akan dituju oleh para pengunjung.

Maka target audiens yang ditentukan berdasarkan segi demografis, psikografis dan geografis sebagai berikut :

A. Demografis

- Usia : Dewasa 21 – 30 Tahun
- Status Ekonomi : Semua kalangan
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
- Status : Pelajar dan pekerja kantor
- Asal : Dalam Negeri

B. Psikografis

- Psikologi umur 21 – 30 Tahun (Dewasa Awal)

  Psychoshare (04 April 2014) Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa dewasa awal, identitas diri ini didapat sedikit-demi sedikit sesuai dengan umur kronologis dan mental *age*-nya. Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan kemasa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (young) ialah mereka yang berusia 20 - 30 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999)

Dalam segi komunikasi dapat disimpulkan bahwa umur 20 – 30 tahun mampu menangkap dan memahami sebuah informasi dengan baik dan benar.

C. Geografis

Target audiens mencakup pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi yang berasal dari Bandung dan luar Bandung.